

BAB IV

ANALISIS METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat keteladanan (Uswah Hasanah)

1. Keteladanan dalam Term *Uswah*

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب : 21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)¹¹⁶

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحَدَهُرَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِن شَيْءٍ ^ط رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
(سورة الممتحنة : 4)

¹¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.420

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَنَ
يَتَوَلَّى فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. “Sesungguhnya pada mereka (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS: Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6)¹¹⁷

Ayat-ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.¹¹⁸

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹¹⁹

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang

¹¹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.550

¹¹⁸ Drs. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm.119

¹¹⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan ...*,hal.74

dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: “Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.¹²⁰ Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior).

Cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ
بِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ
وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ
السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ
رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ
الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. رواه مسلم

¹²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95

Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.¹²¹

Berkaitan dengan pengajaran kaifiyat salat ditemukan hadis riwayat Muslim dari Aisyah:

Aisyah berkata, "Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan memulai bacaan dengan 'Al-hamd lillâh Rabb al-'âlamîn'. Bila rukuk, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Bila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca 'al-tahiyyat' di tiap-tiap dua rakaat, dan membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang "uqbat al-syaithân" (cara duduk syaitan yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri salatnya dengan salam.

Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin dan teladan karena pada diri Ibrahim terdapat sifat lemah lembut, kasih sayang dan sifat sabar dan taat beribadah. Kesabaran dan ketaqwaan beliau kepada Allah dapat dilihat ketika ia harus meninggalkan istri dan anaknya Ismail ketika masih kecil di tengah gurun yang tandus. Dan ia ridha menerima perintah Allah untuk mengorbankan anak yang

¹²¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

dicintainya untuk Tuhannya. Karena keikhlasan dan ketaatan pada Allah, maka Allah menganugerahkan pada Nabi Ibrahim keturunan-keturunan yang shalih dan taat kepada perintah Allah SWT.

2. Keteladanan dalam Term Iqtida'

وَلِيكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (سورة الانعام : 90)

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”. (QS: Al-An'am Ayat: 90)¹²²

“*Iqtida'*” memiliki arti mengikuti. Istilah ini merupakan isyarat bahwa dengan mengikuti kepada para Nabi akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah SWT dan akan menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik.

Sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok ideal. Sedikit saja pendidik berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya secara perlahan dari jati diri. Seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat ditranspormasikan kepada para peserta didiknya, sehingga penting dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan

¹²² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.138

baik. Hal ini disepakati oleh para ahli pendidik, karena betapapun rencana yang telah disiapkan, biaya dan perlengkapan yang disediakan, tetapi semuanya tidak akan berarti apa-apa, jika pendidik yang berada di depan peserta didik tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya. Atas dasar ini, maka para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh para pendidik.

Beberapa karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu:

- 1) Pendidik harus bersifat zuhud,
- 2) Pendidik harus memiliki jiwa yang bersih, sifat dan akhlak yang baik,
- 3) Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya,
- 4) Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, memiliki kepribadian dan harga diri.
- 5) Pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik,
- 6) Pendidik harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak peserta didiknya, dan harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

Jika perilaku pendidik berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihat yang disampaikan pada anak, niscaya kegiatan pembelajaran akan gagal. Berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mencerminkan keteladanan kepada peserta didiknya, di antaranya:

- 1) Seorang pendidik harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.

- 2) Seorang pendidik tidak boleh membuang sampah sembarangan.
- 3) Bagaimanapun marahnya, seorang pendidik tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan, agar anak-anak atau peserta didik tidak menirunya.
- 4) Pendidik yang akan mengajarkan surah-surah pendek harus memiliki kemampuan hafalan dan bacaan al-Quran yang benar, agar pada gilirannya anak-anak akan membaca dan menghafal al-Quran dengan benar pula.
- 5) Pendidik harus menghindari obrolan berlebihan antar mereka yang menyebabkan peserta didik terlantar.
- 6) Pendidik harus memiliki sikap toleran terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar peserta didik terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan dan santun terhadap orang lain.¹²³

3. Keteladanan dengan Term Ittiba'

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (سورة التوبة : 100)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka

¹²³http://www.makalahmetodeketeladanan.dan.signifikansinya.dalam.pendidikan.islam_kumpulan.ilmu.pendidikan/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015

dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS: At-Taubah Ayat: 100)¹²⁴

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ
(سورة الطور : 21)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.(Q.S Ath-Thur ayat: 21)¹²⁵

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۖ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (سورة يوسف : 108)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.(Q.S Yusuf ayat: 108)¹²⁶

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (سورة الشعراء : 215)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.(Q.S Asy-Syu’ara’ ayat: 215)¹²⁷

¹²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.203

¹²⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.524

¹²⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.248

¹²⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.376

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandang lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam di sebut dengan “ *Ittiba*” (patuh). Dan *Ittiba’* yang paling tinggi adalah *Ittiba’* yang di dasarkan atas tujuan dan cara.¹²⁸

Apabila *ittiba’* kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya-tidaknya harus berusaha ke arah itu.¹²⁹

Anwar Jundi dalam kitabnya “*At-Tarbiyatul Wa Binaul Ajyal Fi Dlawil Islam*” juga menghimbau kepada para guru agar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta. Beliau menegaskan yang artinya: “ *anak itu lebih banyak*

¹²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 266

¹²⁹ Drs.H.Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011, hlm.149

mengambil (pelajaran) melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan dibandingkan melalui nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk (dengan lisan).

Untuk menciptakan anak saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam ,menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S Al-Baqarah ayat:44)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan Uyainah bin Abi Sufyan kepada guru yang mengajarkan anaknya : *“Hendaklah yag pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka*

adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.¹³⁰

B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

1. Keteladanan dalam Kesabaran

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ
(سورة الاحزاب: 35)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S Al-Ahzab ayat 35)¹³¹

Menurut al-Ghazali, sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain, hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita yang tidak disenangi.¹³²

Ashshobru nisful iman, sabar adalah separo iman. Alangkah tingginya nilai sabar itu, tetapi sulit mendakinya. Sabar bukanlah menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya *fatalisme* tetapi tahan uji dikala menerima cobaan. Arti dari kata sabar ialah tahan, yakni tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat,

¹³⁰ http://www.el-Kanza_keteladanan_sebagai_metode_dalam_pendidikan_islam/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015

¹³¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.422

¹³² Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum...*, hal.97.

dikala gagal dan berhasil, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup. Dikala mendidik anak dan santai, dikala tersenyum dan marah, dan masih banyak lagi. Padahal hidup tidaklah selalu melewati jalan licin dan lurus, tetapi penuh onak dan duri, naik bukit dan menuruni lembah, dan melalui jalan berkelok. Maka tanamkanlah rasa kesabaran pada anak-anak kita, karena kesabaran itupun termasuk kerangka agama Islam juga.¹³³

Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri dengan menyerah dan menerima ketetapan Allah swt. dengan lapang dada.

2. Keteladanan dalam Beribadah

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)¹³⁴

Masa perkembangan ketiga anak usia 6-13 tahun harus dioptimalkan dengan belajar mengaji, membaca dan menulis al-Qur’an. Kefasihan lafadz arab dan bacaan al-Qur’an pada umumnya telah terbiasakan sejak usia ini. Perlu disadari untuk keluarga muslim yang dikaruniai anak agar mengajarkan al-

¹³³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,tt), hal.141

¹³⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.412

Qur'an di rumah, ini adalah pendidikan terpenting dalam keluarga. Setelah shalat maghrib berjama'ah dalam rumah anak-anak dibimbing membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Pada keluarga yang mempraktekkan ini terasa sangat mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut, terutama oleh anak-anak. Suasana khusyu' dan disiplin.¹³⁵

Seorang anak harus diperintah untuk mendirikan shalat pada umur 7 tahun. Jadi anak harus belajar shalat sebelum umur 7 tahun, maksudnya ialah agar bila dia sampai usia baligh, tidak perlu lagi harus bersusah payah belajar shalat.¹³⁶

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa : *"Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga."*¹³⁷

3. Keteladanan dalam Akhlak al-Karimah

كناو يلعلا قلاخه هيطء (هلقلا : 4)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al Qalam : 4)¹³⁸

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun.

¹³⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik....*, hal. 106

¹³⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik....*, hal.107

¹³⁷ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121.

¹³⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an....*, hal.564

Orang yang amar ma'ruf mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang nahi munkar mestilah dia juga telah meninggalkan perbuatan yang dosa itu.¹³⁹

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “*pendidik, ratu, wong atau karo*”.¹⁴⁰

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu¹⁴¹.

4. Keteladanan dalam Tawadlu'

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿سورة الشعراء: ٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Asy Syu'ara' ayat 215)¹⁴²

Tawadlu' adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain.

Maksudnya, memberikan setiap hak kepada yang mempunyainya, tidak

¹³⁹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik...*, hal.140

¹⁴⁰Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29.

¹⁴¹ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

¹⁴²Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di mana *tawadlu'* menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.¹⁴³

Al- Mawardi memandang penting seorang pendidik yang memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu'* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.¹⁴⁴ Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi

¹⁴³ Ali Mas'ud, *Akhlak...*, h. 70.

¹⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.¹⁴⁵

5. Keteladanan dalam Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
 تَعْدِلُوا وَإِن تَلُوتَا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
 (سورة النساء: 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS: An-Nisaa Ayat: 135)¹⁴⁶

Sering terjadi seorang anak melakukan aksi dan protes kepada orang tua karena dia tidak puas dengan sikap orang tuanyayang dirasa berat sebelah atau pilih kasih terhadap saudara-saudaranya sekandung. Dari sini timbul berbagai persoalan, ketidak puasan, putus asa, ngambek, pertengkaran, intrik, fitnah, perpecahan, bahkan sampai kepada anak durhaka atau melawan orang tuanya, kesemuanya itu berpangkal kepada satu masalah yaitu berat sebelah (tidak adil). Sikap orang tua yang jelas berat sebelah akan mengakibatkan perasaan sedih dan

¹⁴⁵M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

¹⁴⁶Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.99

dendam atau permusuhan antara satu anak dengan yang lainnya. Akhirnya antara sesama saudara mungkin timbul cekcok dan tidak rukun.

Namun bilamana orang tua mungkin dengan terpaksa bersikap tidak sama di dalam memberikan sesuatu, ini hendaknya atas dasar prioritas yang dapat dipahami anak. Misalnya yang satu perlu sepeda dan sepatu untuk sekolah, terpaksa yang lain menanti giliran kesempatan lain. Jadi tidak harus membelikan sepatu semua. Ini namanya *ambeg paramarta*, dapat memprioritaskan mana yang seharusnya didahulukan dan menunda mana yang perlu ditangguhkan.¹⁴⁷

6. Keteladanan dalam Zuhud

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا
﴿سورة الفرقان: ٥٧﴾

“Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.” (QS. Al Furqan 25:57)¹⁴⁸

Pada waktu dulu pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu

¹⁴⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik....*, hal.170

¹⁴⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an....*, hal.365

banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.¹⁴⁹

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.¹⁵⁰ Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat matrealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.¹⁵¹

¹⁴⁹ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar...*, hlm.147.

¹⁵⁰ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum...*, hlm.80.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 78.

6. Keteladanan dalam Berpolitik

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْنَتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ
فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
لَآتَتْصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن
يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (سورة محمد: 4)

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”. (QS: Muhammad Ayat: 4)¹⁵²

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf ‘iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak.

¹⁵²Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.507

Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.¹⁵³

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.¹⁵⁴

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan

¹⁵³Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41.

¹⁵⁴Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke- 11, hlm. 225.

masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.¹⁵⁵

Dari semua ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keteladanan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada al-Qur'an merupakan perwujudan dari pribadi Nabi dan para sahabat yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada al-qur'an memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya sebagaimana menurut Muhammad Qutb dalam buku *Sistem Pendidikan Islam* bahwa kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan).¹⁵⁶

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya

¹⁵⁵Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

¹⁵⁶Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan.....*, hal.326

akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatih hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق

“Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidziy)

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa ayat-ayat al-Qur’an tentang *uswah hasanah* sangat banyak, namun karena keterbatasan waktu dan banyaknya penafsiran, maka hanya mencantumkan beberapa ayat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian berikut.